

## Perilaku Religiusitas Komunitas Muslim Timor Leste Pasca Konversi Agama di Sumedang

Pahlawan GOWAL  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[pahlawangowal2@gmail.com](mailto:pahlawangowal2@gmail.com)

### Pengutipan yang Disarankan:

Gowal, P. (2020). Perilaku Religiusitas Komunitas Muslim Timor Leste Pasca Konversi Agama di Sumedang. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 3, Nomor 2:–. 10.15575/jt.v3i2.9287.

### Riwayat Artikel:

Received Juli 2020; Revised Agustus 2020; Accepted September 2020.  
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract

*This article discusses the religious behavior of the converts coming from a particular religious community to another. This study aimed to determine the factors causing religious conversion and religious behavior after religious conversion. The research method used is a case study, data sources obtained from informants through in-depth interviews, observations, and literature review. The study results found that the religious conversion of the Timor Leste Muslim community was caused by family factors and the environment in which they lived (YALTIM institution). Post-religious conversion behavior has developed, such as carrying out obligatory prayers and Sunnah, reading the Koran, praying, dhikr, and fasting obligatory and Sunnah. They also believe in Allah's existence, the prophets, messengers, angels, heaven, and hell. Moreover, they feel comfortable when carrying out religious orders.*

**Keywords:** *New faith; overseas communities; Nusa Tenggara; Muslim Community; Sociology of Religion*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang perilaku religiusitas pelaku konversi agama. Konversi agama merupakan proses berubah, berpindah atau masuk agama dari agama yang satu ke agama yang lain. Religiusitas adalah sikap batin, penghayatan, tingkah laku serta jiwa agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konversi agama dan perilaku keberagamaan setelah melakukan konversi agama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sumber data diperoleh dari para informan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa konversi agama komunitas muslim Timor Leste disebabkan karena faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal (lembaga YALTIM). Perilaku religiusitas pasca konversi agama mengalami perkembangan. Seperti menjalankan sholat wajib maupun Sunnah, membaca al-Quran, berdoa, berdzikir, serta berpuasa wajib dan sunnah. Selain itu, mereka yakin juga terhadap keberadaan Allah, para nabi dan rasul, malaikat-malaikat, surga dan neraka. Serta merasa nyaman ketika menjalankan perintah agama.

**Kata Kunci:** *Keimanan baru; Komunitas rantau; Nusa Tenggara; Komunitas Muslim; Sosiologi Agama*

### PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahkan hampir seluruh manusia di dunia merupakan masyarakat beragama. Agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan yang diyakini oleh penganutnya, melainkan juga sekaligus dijadikan sebagai identitas bagi sebuah masyarakat atau kelompok tertentu. Agama dipahami juga sebagai rangkaian keimanan yang berdasarkan wahyu ilahiah yang diinformasikan melalui utusan-Nya (Nabi dan Rasul) (Leone, 2020; Foster, 2020; Ahmed, 2020).

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji di sekitar kita adalah terkait dengan kasus konversi agama. Konversi berasal dari kata *conversion* yang berarti, tobat, pindah, berubah. Kata *conversion* juga berarti berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religius to another*) (Zahara et al, 2020). Seseorang

yang melakukan konversi agama sudah barang tentu memiliki alasan yang mendasar atas apa yang dipilihnya. Konversi Agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan, dimana hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh orang yang bersangkutan dan muncul karena secara tiba-tiba maupun bertahap (Fitriani & Setyawan, 2020).

Hal itulah yang terjadi pada komunitas muslim Timor Leste di Yayasan Lemorai Timur Indonesia. Para imigran ini, baik yang sudah berkeluarga atau yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa rata-rata telah melakukan konversi agama dari agama asal mereka yaitu agama Kristen Katolik, berpindah menjadi beragama Islam. Tentunya proses dan latar belakang dalam melakukan konversi agama juga beragam, tergantung pada pengalaman keagamaan yang dirasakan, yang dapat menyebabkan mereka memutuskan untuk melakukan konversi agama. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang menyebabkan imigran asal Timor Leste ini ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang karena adanya dorongan dari dalam diri yang kuat yang bersandar pada pengalaman keagamaan dirasakan pada agama sebelumnya. Selain itu, karena adanya ketertarikan terhadap Islam, sehingga mereka memiliki kemauan untuk belajar tentang Islam lebih dalam. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga, lingkungan temoat tinggal, relasi Yayasan Lemorai Timur Indonesia (YALTIM). Faktor-faktor ini saling berkaitan antara satu sama lain, sehingga dalam melihat kasus konversi agama tidak bisa hanya mengacu pada satu faktor tunggal semata, melainkan harus dilihat secara keseluruhan yang saling berhubungan satu sama lain. Meskipun dalam tindakannya ada faktor yang dipandang memiliki pengaruh dominan di banding dengan faktor lain.

Oleh karena itu, ada hal menarik yang ingin diketahui yaitu terkait dengan perilaku religiusitas mereka yang telah melakukan konversi agama. Religiusitas sendiri dipahami sebagai suatu sikap, pengalaman, perasaan dan penghayatan seseorang dalam beragama. Dimana hal ini merupakan esensi dalam beragama yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh umat beragama. Puncak dari religiusitas adalah seorang hamba atau individu tertentu dapat merasakan kenikmatan dan ketenangan dalam beragama yang diyakininya.

Penelitian ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya konversi agama komunitas Muslim Timor Leste dan religiusitas komunitas muslim Timor Leste pasca konversi agama. Metode yang digunakan adalah metode kasus, sumber data diperoleh dari data penelitian lapangan dan kajian pustaka. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data.

## TINJAUAN PUSTAKA

Istilah *religi* dapat juga diartikan sebagai kepercayaan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Hidup, yang memiliki kehendak serta kekuasaan dalam mengatur berjalannya alam semesta serta memiliki hubungan personal dari aspek moralitas dengan manusia (Hughes, 2020). Istilah agama juga dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang dapat mengikat, karena istilah *religi* yang memiliki asal kata dari bahasa Latin *religio* berasal dari kata akar kata *religare* yang juga memiliki arti mengikat. Dalam pandangan yang lain dikemukakan bahwa agama sebagai seperangkat keyakinan yang beragam, namun pada umumnya dianut sistem dari mana individu dapat memperoleh manfaat (misalnya, kesehatan dan kesejahteraan) (Ysseldyk et al, 2010).

Oleh karena itu, tidak heran bila dalam setiap agama pasti memiliki aturan-aturan yang mengikat para pemeluknya dan kewajiban-kewajiban yang sudah secara baku dilaksanakan. Aturan serta kewajiban tersebut dapat berfungsi sebagai alat dalam mengikat seorang individu atau kelompok dalam menjalankan hubungannya dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan sesama umat manusia di sekitarnya. Karena sulitnya memberikan definisi yang universal yang dapat mencakup pada semua aspek agama, maka hingga saat ini memang belum ada satupun definisi tentang agama (*religion*) yang dapat diterima, karena para filsuf, sosiolog, psikolog dan agamawan merumuskan agama menurut cara dan latar belakang keilmuannya masing-masing (Anczyk, et al., 2020).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata konversi diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terjadi dari satu sistem pengetahuan ke sistem pengetahuan lainnya, atau perubahan dari satu bentuk atau rupa dan sebagainya ke bentuk atau rupa yang lainnya (Bahasa, 2016) Kata konversi berasal dari kata Latin "*conversion*", yang berarti "taubat", "pindah atau berubah" (Fitriani & Setyawan, 2020). Dalam bahasa Inggris kata "*conversion*" yang memiliki arti berubah dari satu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain yang menjadi tujuan hidupnya (Zahara et al, 2020).

Secara terminologi, konversi agama dapat memiliki beberapa pengertian, di antaranya yang dijelaskan oleh Thouless, menurutnya bahwa konversi agama merupakan istilah yang pada umumnya diberikan untuk sebuah proses yang menunjukkan kepada suatu sikap seseorang dalam beragama, dimana proses tersebut bisa juga terjadi secara berangsur-angsur, namun ada juga yang terjadi secara tiba-tiba atau spontan. Sementara itu, dalam pandangan Max Heirich menyatakan bahwa konversi agama ialah proses berpindahnya seseorang atau kelompok dari satu sistem kepercayaan atau keyakinan atau sebuah perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan agama yang sebelumnya (Fitriani & Setyawan, 2020). Konversi agama atau dalam bahasa Inggris *conversion* berarti berlawanan arah, artinya bahwa konversi agama dapat

berarti perubahan suatu keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan sebelumnya (Stronge et al, 2020). Konversi agama adalah proses di mana seseorang berkomitmen pada keyakinan yang baru tradisi agama dan pergeseran dari kepercayaan agama yang dianut sebelumnya (Snook et al, 2019).

Dengan demikian, konversi agama (*religious conversion*) dapat dimaknai sebagai berubah atau pun masuk agama, bertaubat, sebaliknya pendirian terhadap terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam ajaran agama yang baru. Suatu perubahan keyakinan serta ketaatan terhadap suatu agama yang dianutnya atau karena melepaskan suatu agama sebelumnya kemudian memutuskan untuk memeluk dan mempercayai agama lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konversi agama merupakan peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, sikap dan loyalitas keyakinan dari agama sebelumnya kepada agama baru.

Religiusitas dipahami sebagai suatu sikap batin (bersifat pribadi) yang terdapat dalam setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyaknya menjadi misteri bagi orang lain, yang mencakup pada totalitas ke dalam pribadi manusia (Fitriani & Setyawan, 2020). Religiusitas merupakan perilaku seseorang terhadap agama yang diyakini yang dilakukan berupa penghayatan dari nilai-nilai agama itu sendiri. Religiusitas ditandai dengan tidak hanya berasal dari ketaatan seseorang dalam menjalankan praktik ibadah yang bersifat ritualistik, tetapi juga dapat ditandai melalui adanya keyakinan, pengalaman, serta pengetahuan terhadap agama yang diyakini dan dianutnya. Dalam pendekatan psikologi agama, religiusitas dipandang sebagai konstruk dalam psikologi serta agama sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Religiusitas ialah inti dari kualitas hidup seorang individu yang beragama dan harus senantiasa dimaknai sebagai perasaan rindu, serta perasaan ingin bersatu, serta keinginan untuk berada dengan sesuatu yang bersifat abstrak.

Religiusitas dengan agama memang dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Agama menunjukkan suatu kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sementara religiusitas berkaitan dengan kualitas dari manusia yang beragama. Religiusitas dan agama keduanya saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia dimana pada kehidupan secara pribadi seseorang dan kehidupan secara umum di tengah suatu masyarakat (Nuandri & Widayat, 2014). Sementara itu, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa religiusitas ialah tingkah laku seutuhnya dikonstruksi oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam ghaib, yaitu melalui kenyataan-kenyataan yang bersifat supra-empiris. Seseorang individu akan melakukan sesuatu yang bersifat empiris sebagaimana mestinya, pada kesempatan yang lain, ia juga menempatkan nilai sesuatu yang bersifat empiris di bawah supranatural (Fitriani & Setyawan, 2020).

Dalam membahas religiusitas, salah satu konsep yang belakangan ini banyak dianut dan dikaji oleh para ahli psikologi dan sosiologi yaitu konsep religiusitas yang dikemukakan oleh C.Y Glock dan R. Stark (1968). Mereka mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama dari setiap pemeluknya, yang dijadikan sebagai kebenaran dalam beragama. Apa saja yang dilakukan oleh seseorang sebagai bagian dari kepercayaan. Selain itu juga menjelaskan tentang emosi atau pengalaman seseorang yang muncul dan tercakup dalam agamanya, serta bagaimana pengaruh yang dirasakan oleh seseorang berdasarkan pada agama yang dianut dan diyakininya.

Pandangan yang lain juga dikemukakan oleh (Cardwell, 1980; Krause, 2020), yang meneliti empat dimensi religiusitas yang ia identifikasi sebagai kognitif, kultus, kredo, dan kesalehan: Dimensi kognitif berkaitan dengan apa yang diketahui individu tentang agama, yaitu, pengetahuan agama. Dimensi kultus mengacu pada praktik keagamaan individu, yaitu perilaku ritualistik. Dimensi akidah berkaitan dengan keyakinan religius pribadi, dan dimensi devosional mengacu pada sebuah perasaan dan pengalaman religius seseorang, yaitu dimensi pengalaman.

Sementara itu, Allport dan Ross (1967), mengidentifikasi dua dimensi dasar religiusitas ekstrinsik dan intrinsik. Mereka menafsirkan religiusitas ekstrinsik sebagai melayani diri sendiri dan pandangan utilitarian tentang agama yang memberikan kenyamanan bagi orang beriman keselamatan. Orang-orang ini cenderung menggunakan agama untuk tujuan mereka sendiri, seperti status, keramahan, dan pembenaran diri, dan seringkali bentuknya selektif sebuah kredo agar sesuai dengan tujuan mereka sendiri. Seseorang dengan religiusitas intrinsik adalah orang yang menginternalisasi kredo total dari imannya dan bergerak melampaui gereja belaka kehadiran. Orang-orang ini menemukan motif utama mereka untuk hidup dalam agama, dan kebutuhan mereka yang lain diselaraskan dengan keyakinan agama mereka: "Orang yang termotivasi secara ekstrinsik menggunakan agamanya, sedangkan orang yang termotivasi secara intrinsik menjalankan agamanya" (Mostafa & Ibrahim, 2020).

Dari beberapa pandangan di atas, menggambarkan bahwa cukup beragam pandangan dari beberapa ahli dalam mengungkapkan dimensi religiusitas. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih tertarik untuk menggunakan dimensi religiusitas yang dibahas oleh Glock dan Stark yaitu ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi konsekuensi, dan dimensi eksperensial (Czyżowska et al, 2020).

Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggalkan dunia ini. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aktivitas dalam beragama erat kaitannya dengan religiusitas, tidak hanya

terjadi ketika seseorang hamba melakukan ibadah ritual sehari-hari, melainkan juga dapat ditemukan pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong kuat oleh kekuatan dari dalam diri atau batin (Zheng et al, 2020; Helder et et al, 2020).

## METODE

Studi ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan perilaku konversi orang Timor Leste di perantauan, yaitu di Sumedang Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dieksplorasi melalui wawancara, sebagai upaya memperoleh data di lapangan melalui tanya jawab langsung dengan responden. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, karena dalam pendekatan kualitatif, wawancara terbuka pada umumnya dilakukan dimana subjek mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancara dan juga mengetahui maksud dari wawancara tersebut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber yang telah ditentukan, yaitu di antara mereka yang bernaung di bawah lembaga YALTIM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Konversi agama bisa terjadi pada semua kalangan tidak hanya masyarakat biasa bahkan bisa juga terjadi pada tokoh agama, pejabat, politisi, musisi, orang kaya, orang miskin dan lain sebagainya. Proses konversi agama dipengaruhi oleh banyak faktor. Begitu halnya dengan konversi agama yang terjadi pada komunitas muslim Timor Leste. Mereka sama-sama berasal dari Timor Leste yang tinggal di daerah perbatasan Indonesia-Timor Leste. Meski begitu, sebagian besar dari komunitas ini secara kewarganegaraan sudah sepenuhnya menjadi warga negara Indonesia atau memilih ikut menjadi bagian dari negara Indonesia setelah Timor Leste menyatakan kemerdekaan.

Faktor pendorong bagi para muallaf Timor Leste ini juga beragam. Sebagaimana pengalaman konversi agama yang diungkapkan oleh Atino (Wawancara, 03 Juni 2018), ketika diwawancara menyatakan bahwa, "saat pertama kali datang ke Yayasan Lemorai Timur Indonesia, tujuannya adalah untuk pendidikan". Dari apa yang diungkapkan oleh Atino ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antara faktor pendidikan dengan proses konversi agama yang terjadi, meskipun dalam hemat penulis bahwa proses tersebut tidak terjadi secara langsung. Dalam artian bahwa pelaku konversi agama tidak secara jelas dan terang mengungkapkan bahwa ia melakukan pindah agama karena untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Heirich dan Hendropuspito yang dikutip oleh Kurnia Ilahi (2017), salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama yaitu faktor pendidikan. Dalam kajian ilmu sosial dapat memberikan argumentasi bahwa pendidikan yang ada pada suatu yayasan keagamaan atau lembaga pendidikan lainnya dapat memainkan peran yang cukup kuat atas terbentuknya perilaku religius seseorang atau kelompok orang (Utari et al, 2020).

Namun "setelah berada di Yaltim sekian lama kemudian timbul rasa penasaran dan ketertarikan untuk belajar tentang Islam, dan pada akhirnya membutuhkan waktu hampir sekitar enam bulan. Barulah ia memutuskan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat". Dari hasil pengalaman konversi agama yang dialami oleh Atino, menurut penulis bahwa faktor penyebab utama ia melakukan konversi agama karena faktor lingkungan Yayasan Lemorai Timur Indonesia (YALTIM). Pengalaman konversi agama Atino ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mukti Ali, menyatakan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal memainkan peran cukup penting. Artinya bahwa ketika seseorang berada pada suatu lingkungan tertentu yang memiliki budaya dan identitas tertentu yang dominan, maka secara perlahan akan berpengaruh terhadap orang yang bersangkutan, termasuk juga masalah keputusan dalam melakukan pindah agama.

Menurut Atino (Wawancara, 03 Juni 2018), bahwa sebelumnya ia merasa ada perasaan seperti dijebak dan merasa terpaksa, namun setelah melalui proses yang panjang tersebut akhirnya ia merasa yakin dan bahkan untuk saat ini tidak ada lagi sedikitpun keraguan dalam hatinya terhadap agama Islam. Kondisi seperti ini dapat diperkuat dengan riwayat hidup al-Ghazali. Sejarah al-Ghazali dibagi menjadi tiga periode yaitu: (1) Periode sebelum mengalami kebingungan, (2) Periode kebingungan, dan (3) Periode konversi agama (Daradjat, 2005). Sebelum seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama tentu memiliki perasaan bimbang, gelisah, dan ragu-ragu karena berkaitan dengan keyakinan seseorang sebelumnya yang begitu fundamental.

Pada kesempatan lain, pengalaman dari Alhaidir yaitu ketika diajak pergi ke Makassar (Ujung Pandang) dan tidak tahu kalau kemudian ia disuruh untuk melakukan konversi agama. Alhaidir sempat memutuskan kembali memeluk agamanya yang dulu (Katolik), ketika kembali ke kampung halaman di Naibonat-NTT (Alhaidir, Wawancara, 13 Juni 2018). Karena pada saat itu usianya yang masih sangat muda dan masih berada pada bangku sekolah dasar, sehingga rentan untuk berpindah agama, apalagi didukung dengan adanya tekanan dari lingkungan sosial sekitar. Namun ia menyadari bahwa apa yang dilakukan ini bukan atas dasar kerelaan, melainkan karena kondisi lingkungan yang mendesak dan memaksanya untuk kembali memeluk agama Katolik. Seseorang bisa dengan mudah berpindah agama karena faktor hidayah atau pengaruh Ilahi. Disamping itu faktor lingkungan tempat tinggal besar pengaruhnya terhadap pikiran dan hati seseorang (Ali, 1998). Pada saat Alhaidir berusia sekitar 17 tahun kemudian diajak oleh saudara dan keluarganya untuk datang di Yayasan

Lemorai-Tanjungsari, disitu kemudian melakukan konversi agama dari agama Katolik ke Islam untuk yang kedua kalinya dan hingga sampai saat ini ia masih tetap yakin dan komitmen dengan agama Islam yang diyakininya (Mutaqin & Ahmad, 2019).

Dari kasus yang dialami oleh Alhaidir, setelah melakukan proses konversi agama yang kedua kali ini, bisa saja disebabkan karena adanya pengaruh dari keluarganya, karena faktanya bahwa Alhaidir merupakan anak terakhir, dan semua saudara dan juga orang tuanya sudah lebih dulu melakukan konversi agama. Maka tidak heran, bila ia dengan mudah untuk mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Dapat dikatakan bahwa dari beberapa kasus konversi agama yang terjadi di komunitas muslim Timor Leste yang berada di Yayasan Lemorai Timur Indonesia (YALTIM) sebagian besar disebabkan juga karena pengaruh atau dorongan keluarga. Baik itu anggota keluarga yang beragama Islam atau yang beragama Kristen. Karena ada beberapa yang melakukan konversi agama karena disuruh oleh keluarganya meskipun orang tua mereka masih beragama Kristen.

Pengalaman konversi agama yang berbeda juga dialami oleh Arif Marzuki Parela (Wawancara, 03 Juni 2018), yang memutuskan untuk menjadi muslim karena berawal dari pengalaman ketika tinggal bersama orang yang beragama Islam di Bandung. Setiap hari ia bergaul dengan orang yang beragama Islam, sehingga lambat laun merasa nyaman dan tertarik dengan agama Islam, dan pada akhirnya memutuskan untuk menjadi muallaf. Pengalaman yang disampaikan oleh para informan ini menunjukkan bahwa setiap orang yang melakukan konversi agama memiliki pengalaman berbeda-beda. Ada yang melalui proses pencarian yang panjang, ada yang secara spontan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, figur seorang tokoh pendidikan, dan lain sebagainya.

Ada juga yang melakukan konversi agama karena adanya dorongan dari keluarga, seperti yang dilakukan oleh Anastasio Abdullah (Wawancara, 14 Juni 2018). Alasan konversi agama karena seluruh keluarganya sudah menjadi muallaf, sehingga mudah untuk mengikuti apa yang sudah terjadi. Biasanya konversi agama seperti ini tidak membutuhkan waktu panjang dan alasan-alasan tertentu karena mereka hanya mengikuti jejak orang tua atau keluarganya. Ikatan dan dukungan keluarga menjadi sangat penting bagi seseorang untuk melakukan konversi agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mukti Ali bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang mau melakukan konversi agama adalah keluarga (Ali, 1998).

Secara umum, konversi agama yang terjadi pada komunitas Muslim Timor Leste ini dapat dibagi dalam dua bentuk proses terjadinya konversi agama, pertama konversi agama terjadi karena faktor dorongan dari dalam diri (internal) yang kuat, yang membuat mereka berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk melakukan konversi agama dengan segala resiko dan tantangan yang dihadapi. Faktor kedua yaitu faktor lingkungan sosial (eksternal). Karena mereka berada pada suatu lingkungan tertentu yang memiliki basis keyakinan yang berbeda sehingga secara perlahan mereka juga ikut melakukan konversi agama dengan pertimbangan dan pengalaman tertentu yang dirasakan. Memang, dimana terdapat dalam sebuah tatanan masyarakat akan terdapat sebuah kondisi dan gaya hidup yang tidaklah sama, maka akan melahirkan pandangan, kebutuhan, tanggapan, dan sebuah struktur motivasi yang juga beraneka ragam (O'dea, 2007; Illahi, 2017).

Intinya bawa konversi agama merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang secara total dan menyeluruh. Karena ketika orang memutuskan untuk melakukan konversi agama, maka konsekuensi bahwa ia harus menerima segala bentuk doktrin, ritual dan budaya agama yang baru dan meninggalkan segala halnya yang berhubungan dengan keyakinan agama yang lama. Konversi agama dicirikan sebagai proses tiba-tiba atau bertahap di mana diri diubah secara radikal menjadi lebih baik (Burhani, 2020). Dari sini sehingga dapat dipahami bahwa proses konversi agama yang terjadi pada komunitas Muslim Timor Leste juga mengalami proses yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan spontan, namun ada yang memerlukan waktu dan proses yang panjang, hingga sampai pada tahap dimana ia merasa yang sepenuh hati untuk mengambil sebuah keputusan yang sangat penting dalam hidupnya, yaitu melakukan konversi agama.

Proses konversi agama ini juga ada yang bersifat dangkal, artinya bahwa pelaku konversi agama tidak membutuhkan banyak pertimbangan atau dasar pengetahuan yang kuat dan adanya juga yang melakukan konversi agama karena adanya usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh dalam mempelajari suatu agama. Pada akhirnya menemukan sebuah kebenaran dalam agama yang baru tersebut lalu memutuskan melakukan konversi ke agama yang baru. Pada setiap orang tidak hanya proses atau tahapannya yang berbeda, namun memiliki tingkatan yang berbeda pula. Ada yang ketika merasakan atau menerima suatu gejala atau peristiwa dalam dirinya, secara tiba-tiba, dangkal tanpa melalui pembuktian atau pencarian yang panjang, dan ada yang melakukan konversi agama melalui tahapan-tahapan yang ditempuh secara bertahap, membutuhkan waktu yang cukup lama, harus ditempuh melalui pembuktian mati-matian terkait dengan kebenaran suatu agama (Stronge, et al, 2020).

Dari penjelasan di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa konversi agama yang terjadi pada komunitas Muslim Timor Leste di Yayasan Lemorai Timur Indonesia (YALTIM) lebih dominan disebabkan karena faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor dorongan atau pengaruh keluarga. Kemudian didukung juga dengan adanya kemauan dalam diri untuk belajar tentang agama Islam.

### Perilaku Religiusitas Pasca Konversi Agama

Dimensi ideologi menjadi sangat penting dalam perilaku religiusitas. Di sini dimensi ideologi atau keyakinan menjadi dasar bagi dalam menjalankan agama. Sebagai dasar atau pondasi dalam beragama, maka setiap pemeluk agama harus yakin dan mengakui kebenarannya. Dimensi ideologi dalam Islam disebut dengan rukun Iman dan rukun Islam. Sebagai seorang Muslim, maka harus mengakui dan menjalankan dimensi dalam kehidupannya, baik dalam bentuk pemikiran, ritual keagamaan dan akhlakunya (Wahid et al, 1998).

Menurut Atino (Wawancara, 03 Juni 2018), bahwa Islam dipandang sebagai agama yang benar dan lurus. Segala bentuk aspek dalam Islam diterima dan diyakini sebagai suatu kebenaran. Termasuk juga keyakinan terhadap Rukun Iman dan Rukun Islam. Sebagai seorang Muslim dan keimanannya dikatakan sempurna ketika mengakui atau meyakini kebenaran rukun Iman. Di dalam rukun Iman ini terdapat pengakuan seorang hamba terhadap ke-Esa-an dan kebenaran Tuhan, kemudian diikuti dengan keyakinan atas keberadaan para malaikat, kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, mengakui riasalah para nabi dan rasul serta meyakini tentang adanya hari akhir dan takdir baik maupun buruk.

Sedangkan menurut Alhaidir (Wawancara, 13 Juni 2018), ia memutuskan memilih agama Islam karena Islam merupakan agama yang benar dan lurus, penuh kasih sayang (Mutaqin dan Ahmad, 2019). Sehingga tidak ada perasaan keraguan baginya untuk meninggalkannya seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Islam tidak seperti yang dipersepsikan oleh sebagian kalangan non muslim di lingkungannya di daerah NTT. Dimana ada sebagian kelompok dari agama lain (Kristen) yang beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang ekstrim, melahirkan banyak teroris dan juga tidak toleran. Senada dengan itu disampaikan oleh Arif Parela (Wawancara, 03 Juni 2018), bahwa baginya agama Islam merupakan agama yang benar, sehingga tidak ada lagi keraguan dalam hatinya. Islam sudah dijiwai dalam hatinya dan perilakunya, namun dalam menjalankan ajaran yang berkaitan dengan praktik beragama masih belum begitu konsisten dan mendalam karena masih membutuhkan keseriusan dan keistiqomaan.

Apa yang disampaikan oleh Alhaidir dan Arif juga sama, terkait dengan keyakinan terhadap dimensi ideologi. Bagi mereka bahwa sebagai seorang Muslim memang sudah harus yakin dan percaya sekuat hati terhadap dasar Islam yaitu rukun iman dan rukun Islam, sebagai bagian dari kesempurnaan dalam berislam. Dengan adanya keyakinan yang kuat tersebut sehingga membuat mereka semakin yakin dan optimis dalam menjalankan agama. Tidak ada lagi perasaan ragu, seperti halnya ketika pada saat awal-awal memeluk agama Islam. Tentu keyakinan ini tidak hanya berhenti sampai disini, melainkan harus dibuktikan dalam bentuk praktik yang nyata yaitu menjalankan ritual peribadatan yang sudah diperintahkan sesuai dengan ketentuan dalam Islam.

Hal menadasar dari keyakinan tersebut adalah mengakui dan yakin terhadap Allah Swt, sebagai Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana yang diucapkan ketika melakukan pengucapan dua kalimat syahadat. Mereka yakin bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus dipercaya dan diyakini, tidak seperti konsep ketuhanan yang terdapat pada agama sebelumnya. Setelah memeluk agama Islam tentu semua fokus peribadatan yang dilakukan hanya tertuju kepada Allah Swt., sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Dimensi ritualistik mengajarkan tentang bagaimana seorang pemeluk agama menjalankan ritual ibadahnya. Untuk membuktikan bahwa seseorang itu benar-benar yakin terhadap akidah Islam yaitu rukun iman dan rukun Islam, maka harus dibuktikan dengan menjalankan ritual ibadah dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sholat wajib lima waktu, menjalankan puasa pada bulan Ramadhan, menunaikan zakat sesuai dengan ketentuannya serta naik haji bagi yang mampu. Bagi Atino (Wawancara, 03 Juni 2018), sudah menjadi kewajiban dalam menjalankan setiap perintah agama tersebut. Sehingga selalu berusaha dan terus belajar tentang Islam agar dapat memahami dan menjalankan Islam dengan baik. Bahkan sholat merupakan satu-satunya perintah agama yang diterima secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw, tanpa melalui perantara malaikat Jibril. Istilah sholat secara sederhana dimaknai sebagai doa. Adapaun dalam istilah yang lebih luas, sholat merupakan seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan yang disesuaikan dengan ketentuan syarat, rukun, sunnahnya, yang mana dalam pelaksanaannya dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* (Choidab et al, 2020). Sholat merupakan praktik ibadah dalam Islam yang dilakukan setiap harinya. Tidak seperti ibadah lain seperti puasa Raamdhan, zakat atau naik haji yang hanya dilakukan ketika datang waktunya.

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Alhaidir (Wawancara, 13 Juni 2018) dan Arif (Wawancara, 03 Juni 2018), pada saat wawancara, mengungkapkan bahwa Islam tidak hanya sebatas yakin semata terhadap Allah, para malaikat, nabi dan lainnya. Melainkan yang penting juga dalam Islam adalah menjalankan perintah agama seperti sholat puasa zakat, berbuat baik kepada orang lain, menghomrati orang lain semua itu merupakan bagian dari penting Islam yang harus dijalankan. Maka sejauh ini mereka terus terdorong untuk belajar tentang Islam baik secara pengetahuan atau praktik beragamanya.

Bagi mereka yang baru memeluk agama Islam, tentu membutuhkan banyak waktu dan proses yang cukup lama, agar dapat mengerti dan mandiri dalam menjalankan praktik ibadah, terutama yang berkaitan dengan sholat. Begitu juga seperti yang dialami oleh Atino dan Alhaidir, pada saat belum bisa mengetahui tata cara beribadah terutama sholat yang baik dan

benar, biasanya mereka hanya mengikuti gerakan yang ketika sholat berjamaah. Dengan demikian secara perlahan mereka dapat memahami dan menjalan praktek sholat.

Sejauh ini memang ibadah yang paling menonjol untuk dilakukan adalah terkait dengan sholat. Sebagai ibadah yang perintahnya dilakukan dalam lima waktu sehari semalam, sehingga untuk mengukur perilaku keberagamaan para mualaf maka dapat diketahui dari aktivitas mereka dalam menjalankan ibadah sholat. Tidak hanya sholat sebagai usaha untuk memperdalam Islam secara *kaffah*, para mualaf juga diajarkan tentang membaca dan menghafal al-Quran, menghafal doa, dan zikir. Ini menjadi program rutin yang diajarkan kepada kepada para mualaf.

Dimensi intelektual/pengetahuan merupakan dimensi bagi saya cukup sulit untuk mengetahuinya. Karena dimensi ini tidak seperti dimensi ritualistik yang dapat diketahui melalui wujud ketika menjalankan aktivitas peribadatan seperti sholat, dzikir dan lainnya. Namun untuk mengetahui dimensi ini maka dapat dilakukan melalui ujian-ujian yang disusun secara sistematis. Dengan demikian sehingga dapat diketahui perkembangan dari aspek pengetahuan yang mereka alami setelah melalui proses belajar.

Karena dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami atau menguasai Islam dari berbagai aspeknya. Bagi para mualaf memang dimensi ini menjadi aspek masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Sekalipun secara mendasar, bahwa mereka dapat mengetahui seperti Allah sebagai Tuhan sang pencipta, para malaikat mulai dari nama, tugas dan jumlahnya, para nabi, bahkan termasuk juga mengetahui tentang surga dan neraka. Dalam padangan Wach, (1994), mengungkapkan bahwa setiap orang dalam mengungkapkan setiap pengalaman keagamaan dapat dilakukan dengan cara intelektual adalah doktrin. Dengan adanya doktrin ini sehingga para mualaf dapat mengenal dan mengetahui Tuhan sebagai Zat yang maha Tunggal.

Karena Islam memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga motivasi untuk memperdalam ilmu agama (Islam) menjadi sangat penting. Pada dimensi ini kemampuan para mualaf belum pada tahapan yang lebih jauh seperti politik Islam (Rahman, 2010), ekonomi Islam, hukum Islam, tafsir, relasi Islam dan budaya (Rahman, 2014), Islam dan perempuan dan lainnya. Artinya bahwa pemahaman para mualaf masih seputar tentang akidah, ibadah dan akhlak yang berkaitan dengan pelaksanaan dalam kehidupan individu atau kelompok di masyarakat. Sebelum beralih pada tahapan yang lebih jauh, fokus lembaga yaltim adalah terkait dengan penanaman akidah yang kuat, sehingga suatu saat nanti kembali ke daerah asal mereka tidak memiliki niat atau terpengaruh untuk berpindah ke agama yang dulu.

Sebagai contoh bahwa fokus peningkatan pengetahuan peserta didik adalah terkait dengan kemampuan membaca, memahami, dan menghafal al-Quran, pengetahuan tentang sholat, puasa, zakat, sedekah, saling tolong menolong antara sesama umat manusia, membantu teman yang sedang membutuhkan. Pada intinya bahwa pada aspek ini yaitu penguatan wawasan keislaman yang berkaitan dengan dimensi akidah, ibadah dan akhlak. Seperti yang dijelaskan juga oleh Arif Parela (Wawancara, 03 Juni 2018), bahwa bagi para mualaf pembelajaran disini dilakukan utamanya tentang keyakinan terhadap Allah Swt dan lainnya yang menjadi dasar dari agama Islam. Ini menjadi tanggung jawab berat, namun bukan menjadi tidak mungkin bagi mereka ketika untuk memperdalam dan menguasainya ketika proses belajar dilakukan serius dan teratur.

Senada dengan itu, seperti yang dijelaskan oleh Ramadhan Mustofa (Wawancara, 20 Juni 2018), bahwa untuk pembelajaran yang diajarkan di Yayasan Lemorai, khususnya bagi mereka yang mualaf masih pada aspek penguatan atau pematapan akidah, bagaimana mereka menganal Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Nabi Muhammad sebagai nabi utusan Allah yang terakhir. Sehingga materi yang dibuat di yayasan Lemorai juga kebanyakan berkaitan dengan akidah, Quran Hadits, sejarah Islam. Hal ini diperkuat juga oleh Syamsudin Daud (Wawancara, 06 Juni 2018), salah satu pengajaran di Yaltim juga menyampaikan bahwa karena mereka yang mualaf ini masih baru mengenal Islam, maka materi yang disampaikan juga seputar akidah akhlak atau keyakinan, tentang membaca al-Quran atau Iqra, fikih dan lainnya.

Tujuan agar mereka memiliki pengetahuan atau wawasan tentang Islam dimulai dari dasar, sehingga selain kuat terhadap pengaruh dari luar, mereka juga dapat menjalankan perintah agama secara komitmen tanpa merasa beban. Dengan adanya pengetahuan yang baik dan mendalam sehingga dalam bertindak mereka dapat menggunakan kemampuan akal tersebut untuk memilih yang baik dan tidak untuk dijalankan. Thomas Aquinas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama itu ialah berpikir, manusia ber-Tuhan karena mampu menggunakan kemampuan dalam berpikirnya (Fox et al., 2020). Hal ini dapat diperkuat juga dengan pendapat Muhammad Asad, sebagaimana yang dikutip oleh Rahman (2016), bahwa Islam adalah agama akal (*a religion of reason*). Oleh karena itu dengan adanya kemampuan akal yang dimiliki dapat digunakan secara maksimal dalam mempelajari dan menjalankan agama Islam secara *kaffah* dan berdasarkan pilihan-pilihan yang rasional.

Dimensi konsekuensi juga berkaitan dengan ukuran seseorang dalam menjalankan agama yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sosialnya (Ammerman, 2020). Dimensi ini digunakan untuk mengukur perilaku keberagamaan yang dilakukan oleh pelaku konversi agama. Dalam kehidupan sosial, setiap perilaku keberagamaan yang dilakukan didasarkan atau didorong oleh semangat ajaran agama atau tidak, sehingga apa yang dilakukan tersebut tidak menjadi sia-sia. Menurut Atino (Wawancara, 03 Juni 2018) bahwa setelah memeluk agama Islam secara perlahan mulai meinggalkan kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti meminum alkohol, makan daging babi, dan anjing. Islam sebagai

agama yang sudah sempurna dengan segala ajaran baik perintah dan larangannya, sehingga ketika seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama, maka sebagai konsekuensinya harus menerima ajaran Islam secara *kaffah*. Tidak hanya yang berkaitan dengan larangan dalam agama, melainkan juga segala bentuk perintah agama harus dijalankan, baik yang wajib atau sunnah. Bagi mereka yang baru memeluk agama Islam tentu menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memberatkan. Namun dengan kesabaran dan keikhlasan dalam beragama secara perlahan mereka semakin menikmati setiap proses yang dilakukan.

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku keberagamaan seseorang muslim yang dijalankan atas dasar keyakinan terhadap agama. Seperti dijelaskan oleh Alhaidir bahwa setelah memeluk agama Islam, maka sudah menjadi kewajiban harus dilakukan sekalipun awal terasa sangat berat, seperti sholat harus dilakukan setiap hari, puasa ramadhan selama sebulan penuh dan lainnya. Perbuatan baik merupakan perwujudan dari nilai-nilai keimanan dan ibadah dalam bentuk yang nyata atau merupakan manifestasi dari ajaran agama yang memiliki dimensi sosial dalam masyarakat.

Segala perilaku dalam menjalankan agama, diyakini memiliki dampak terhadap diri mereka, serta yakin bahwa setiap amal perbuatan baik atau buruk yang lakukan pasti mendapatkan balasan dari Tuhan. Dalam pandangan Arif Parela (Wawancara, 03 Juni 2018), bahwa setiap yang kita lakukan di dunia ini tidak ada yang sia-sia, sekecil apapun itu ketika berbuat baik akan mendapat balasan berupa pahala, begitu juga ketika berbuat sesuatu yang dilarang dalam agama maka akan mendapatkan doa.

Dimensi eksperiensial berkaitan dengan pengalaman atau penghayatan seseorang dalam menjalankan suatu aktivitas keagamaan. Pada saat menjalankan ritual agama ada pengalaman yang dirasakan baik karena perasaan tenang, bahagia, takut dan lainnya. Ketika menjalankan praktik agama tersebut seperti sholat orang akan merasa sangat dekat dengan Allah, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, apa yang dilakukan sedang dilihat oleh Allah. Seperti yang disampaikan oleh Atino bahwa, merasa nyaman, tenang dan terbebas dari masalah dunia atau beban hidup yang dijalani (Wawancara, 03 Juni 2018). Terkadang adanya perasaan tentang diselamatkan oleh Tuhan ketika sedang mengalami kesusahan atau masalah (Ammerman, 2020). Sedangkan dalam pandangan Alhaidir bahwa ada perasaan puas ketika sudah menjalankan perintah agama seperti sholat, puasa, membantu orang lain, ikut terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat (Wawancara, 13 Juni 2018). Pengalaman yang dirasakan dan dialami oleh setiap orang tentu berbeda-beda, ketika menjalankan ritual-ritual agama. Di saat orang merasa begitu dekat dengan Tuhannya, merasa bahwa takut ketika hendak atau telah melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama atau perbuatan yang menyebabkan orang tersebut mendapat balasan berupa dosa.

Pengalaman atau penghayatan seseorang dalam beragama memang sesuatu yang sulit untuk diketahui, karena hal demikian merupakan sesuatu yang bersifat personal. Sehingga hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Dalam pandangan Wach, pengalaman keagamaan itu merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Yang dimaksud dengan Realitas Mutlak adalah realitas yang menentukan dan yang mengikat segala-galanya, dalam istilah Dorothy Emmet disebut dengan "yang memberi kesan menantang kita". Dengan kata lain, bahwa ada suatu peristiwa di luar dari kemampuan diri kita, yang membuat kita semakin dekat dengannya, merasa tergantung atas keberadaanya.

Pengalaman atau penghayatan berkaitan dengan kepuasan dan kenikmatan dalam hati yang dirasakan dalam beragama. Ketika orang yang dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan agamanya, maka akan merasakan sesuatu yang dapat membuat dirinya menjadi lebih baik. Sama halnya dengan mereka yang melakukan konversi agama, karena ketidakpuasan terhadap agama sebelumnya, termasuk menjalankan ritual agamanya. Sehingga pada saat memeluk agama Islam, ada sesuatu dianggap berbeda. Misalnya seperti hatinya lebih tenang. Perasaan gelisah yang selama ini dirasakan semakin berkurang bahwa menghilang ketika melakukan peribadatan kepada Tuhan. Seperti disampaikan oleh Atino bahwa, pada saat membaca al-Qur'an, sholat, berdzikir, menimbulkan perasaan tenang, nyaman dan bahagia.

Jadi pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah saling hubungan yang terjadi antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan sebagai realitas mutlak (Wach, 1994). Singkatnya pengalaman keagamaan meskipun berkaitan luas dengan konteks tempat terjadinya, namun pengalaman keagamaan selalu bersifat spontan, kreatif dan bebas. Hal ini harus ditekankan karena benar-benar berlawanan dengan semua bentuk determinisme yang memandang agama sebagai sebuah fungsi, dan berlawanan dengan semua bentuk paham relativisme dimana agama muncul, seluruhnya bergantung pada faktor-faktor lingkungan.

## KESIMPULAN

Perilaku religiusitas berkaitan dengan suatu aktivitas yang dilakukan dalam menjalankan perintah agama. Religiusitas merupakan pengalaman sikap batin yang dirasakan oleh seorang pemeluk agama. Begitu juga halnya yang dirasakan oleh mereka yang melakukan konversi agama. Religiusitas yang dirasakan dan dihasilkan dalam diri setiap orang pasti berbeda-beda sesuai dengan pengalaman keagamaan yang dialami.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa konversi agama yang terjadi pada komunitas muslim Timor Leste memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun secara umum bahwa penyebab konversi agama ialah faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Serta didukung dengan adanya kemauan dari dalam diri untuk belajar lebih dalam tentang agama Islam.

Perilaku religiusitas komunitas Muslim Timor Leste pasca konversi agama dilihat dari dimensi keagamaan yaitu akidah, ritual, intelektual, konsekuensi dan eksperensial. Semua dimensi mengalami perkembangan seiring dengan keseriusan mereka dalam belajar. Dimensi yang paling menonjol adalah dimensi ritualistik/praktik. Karena dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk tindakan atau aktivitas tertentu, sehingga mudah untuk dikenali atau dilihat. Misalnya seperti menjalankan sholat, puasa, berdoa, berzikir, membaca al-Quran dan lainnya. Selain itu, mereka juga dapat menerima segala konsekuensi dalam beragama seperti menjalankan segala perintah agama dan menjauhkan segala larangannya serta merasa nyaman, tenang dan damai setelah memeluk agama Islam dan mengamalkan perintah ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. (2020). Islam and Black America: the Religious Life of Malcolm X. *Journal of African American Studies*, 24(3), 456–481.
- Ali, A. M. (1998). *Agama dalam pergumulan masyarakat kontemporer*. Tiara Wacana Yogya.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432.
- Ammerman, N. T. (2020). Rethinking religion: Toward a practice approach. *American Journal of Sociology*, 126(1), 6-51.
- Anczyk, A., Grzymała-Moszczyńska, H., Krzysztof-Swiderska, A., & Prusak, J. (2020). Which psychology (ies) serves us best? Research perspectives on the psycho-cultural interface in the psychology of religion (s). *Archive for the Psychology of Religion*. <https://doi.org/doi:10.1177/0084672420926259>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, p. 15 November. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Burhani, A. N. (2020). Muslim Televangelists in the Making: Conversion Narratives and the Construction of Religious Authority. *The Muslim World*, 110(2), 154–175.
- Cardwell, J. D. (1980). *The social context of religiosity*. USA: University Press of America.
- Choidab, A. R., Mudakir, A., Mubarak, A. S., Ramadanto, A., & Supriadi, B. (2020). *Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN SGD Bandung.
- Czyżowska, D., Gurba, E., Bialek, A., Czyżowska, N., & Kalus, A. (2020). Young adults in relationships and singles: religiosity and the structure of values. *Journal of Beliefs & Values*, 1(18). <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1746878>
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Fitriani, N. R., & Setyawan, I. (2020). Hidup Hanya Sekali, Hiduplah yang Berarti Sebuah Studi Kualitatif Pengalaman Tobat pada Mantan Preman Relawan Lembaga Sosial. *Empati*, 7(2), 672–681.
- Foster, L. (2020). Why the Prophet is a Puzzle: The Challenges of Using Psychological Perspectives to Understand the Character and Motivation of Joseph Smith, Jr. *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 53(2), 1–35.
- Fox, J., Picciotto, G., Cashwell, C. S., Worthington, E. L., Jr., B., M. J., B. C., ... Zeligman, M. (2020). Religious commitment, spirituality, and attitudes toward God as related to psychological and medical help-seeking: The role of spiritual bypass. *Spirituality in Clinical Practice*, 7(3), 178–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/scp0000216>
- Helder, E. J., Gunnoe, M. L., & Timmermans, H. (2020). Religious motivation to adopt as a predictor of adoptive family structure, parental discipline, and outcomes. *Adoption Quarterly*, 23(3), 163–186.
- Hughes, C. (2020). Thou Art in a Deal: The Evolution of Religious Language in the Public Communications of Donald Trump. *International Journal of Communication*, 14(22), 4825–4846. <https://doi.org/https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/12691>
- Ilahi, K. (2017). *Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau* (1st ed.). Malang: Inteligencia Media.
- Krause, K. (2020). The Social Practice of Being Born Again: Historical and Cultural-Sociological Perspectives on Conversionist Piety. *International Journal of Practical Theology*, 24(1), 47–70.
- Leone, M. P. (2020). The problem: religion within the world of slaves. *Current Anthropology*, 61(22). <https://doi.org/10.1086/709843>
- Mostafa, R. H., & Ibrahim, M. M. (2020). The effects of customer equity and religious motivation on customer retention and switching intention. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JIMA-06-2019-0136>

- Mutaqin, Z., & Ahmad, R. (2019). Moderatisme Hukum sebagai Fondasi Masyarakat Islam. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 272–310.
- Nuandri, V. T., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 60–69.
- O'dea, T. F. (2007). *Sosiologi Agama (The Sociology of Religion)*. Jakarta: CV Rajawali.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Rahman, M. T. (2014). Islam dan Demokrasi dalam Wacana Kontemporer. *Risalah*, 51(11), 72–75.
- Rahman, M. Taufiq. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Snook, D. W., Williams, M. J., & Horgan, J. G. (2019). Issues in the sociology and psychology of religious conversion. *Pastoral Psychology*, 68(2), 223–240.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment* (1st ed.). USA: Univ of California Press.
- Stronge, S., Bulbulia, J., Davis, D. E., & Sibley, C. G. (2020). Religion and the Development of Character: Personality Changes Before and After Religious Conversion and Deconversion. *Social Psychological and Personality Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F1948550620942381>
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 75–89.
- Wach, J. (1994). *Ilmu Perbandigan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahid, K. A., Paige, G., & Rahman, M. T. (1998). *Islam tanpa kekerasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 60–71.
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 58–70.
- Zheng, X., Song, M., & Chen, H. (2020). Could Wealth Make Religiosity Less Needed for Subjective Well-Being? A Dual-Path Effect Hypothesis of Religious Faith Versus Practice. *Frontiers in Psychology*, 11, 1636. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01636>